

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan terlebih dahulu, pada bab ini penulis mencoba memberikan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran model PKBM Alpa dalam pengembangan kewirausahaan, adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian kegiatan atau pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan fasilitator, tutor, instruktur atau sumber teknis lainnya termasuk penanggung jawab program dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran pada pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor dan kewirausahaannya yang diselenggarakan oleh PKBM Alpa.

2. Pembelajaran pendidikan luar sekolah dalam pengembangan kewirausahaan sebagai suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh PKBM Alpa ini diilhami oleh: a) banyaknya masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, pemerintah dan perusahaan-perusahaan; b) pada perspektif yang lain (paradigma positif), orang dapat memandang masalah sebagai suatu kesempatan; dan c) model ini dikembangkan melalui suatu pengalaman yang mendalam dalam menghadapi masalah-masalah masyarakat dan bisnis.

3. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Alpa adalah suatu tempat kegiatan pembelajaran dalam berbagai macam keterampilan dan pembelajaran PLS lainnya dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan potensi di dalam dan di sekitar lingkungan Alpa spare part di Kelurahan Cirangrang Kota Bandung. Diselenggarakan dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat sekitar, agar mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan taraf hidup dan terangkat dari pengangguran dan kemiskinan.

PKBM Alpa mengarahkan penyelenggaraan program pada: a) Menolong sesama, agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap, agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, atau pekerja dengan keterampilan tinggi, sehingga memiliki penghasilan yang tetap dan layak; b) membantu sesama, agar mereka mau dan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya kepada orang lain. Dengan demikian PKBM Alpa berfungsi: a) sebagai tempat/wadah pembelajaran masyarakat b) tempat pasaran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat; c) sebagai sumber dan pusat informasi PLS; d) tempat tukar menukar pengetahuan, keterampilan dan pengalaman fungsional diantara warga masyarakat; dan e) tempat berkumpulnya warga masyarakat yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Berkenaan dengan itu, program utama yang dikembangkan adalah pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor yang dipadukan dengan pembelajaran kewirausahaan. Sedangkan program unggulan lainnya meliputi:

a) Pendidikan Anak Usia Dini; b) Keaksaraan fungsional; c) Paket B Setara SLTP; d) Keterampilan mekanik; e) Kejar Usaha; dan f) Program magang, PKBM Alpa sebagai institusi pasangan untuk praktek kerja sekola-sekolah kejuruan.

4. Proses pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor terpadu dengan kewirausahaan dilaksanakan melalui proses sebagai berikut:

Bagian I. Pada bagian ini ada dua tahap pembelajaran yang difokuskan pada pembelajaran keterampilan produksi, yaitu: *Tahap I*, proses pembelajaran keterampilan teori dan praktek pembuatan jenis-jenis suku cadang sepeda motor. *Tahap II*, adalah proses pembelajaran teori dan praktek pembuatan matres-matres suku cadang yang akan diproduksi.

Bagian II. Pembelajaran diarahkan pada peningkatan pemantapan produksi dan pembelajaran kewirausahaan (kewirausahaan lebih fokus) dengan melalui empat tahap proses pembelajaran, yaitu: *Tahap I*, pembelajaran kewirausahaan yang diarahkan pada pencetakan keahlian menjadi supervisor. *Tahap II*, pembelajaran yang diarahkan untuk menciptakan WB menjadi pemaklun I. *Tahap III*, pembelajaran diarahkan pada pembentukan sikap sebagai pemaklun II (bobot manajerialnya lebih tinggi). *Tahap IV*, pembelajaran lebih diarahkan pada pencetakan WB/karyawan menjadi pemasok atau pengusaha kecil baru bidang suku cadang sepeda motor.

Tahap-tahap pembelajaran ini yang telah disusun secara sistimatis. Pada setiap tahap ada evaluasi yang ketat, namun bagi yang belum bisa naik ke tahap

berikutnya, WB yang bersangkutan akan tetap diberikan pelayanan pematapan pada jenjang/tahap yang sama atau kembali pada tahap sebelumnya dengan perlakuan pelayanan tertentu sesuai dengan minat dan kemampuan yang bersangkutan.

5. Hasil pembelajaran pada dua bagian proses, yaitu: a) proses pembelajaran keterampilan pembuatan suku cadang dan matresnya (bagian I), nampaknya WB tidak terlalu mendapat kesulitan, terbukti efektivitas penerimaan materi pembelajaran sesuai dengan jenis/item suku cadang yang diberikan, baik secara teori dan praktek dapat dipahami dan dipraktikkan oleh WB (172 orang); b) sementara hasil proses pembelajaran kewirausahaan (bagian II) pada tahap I, II, III dan IV sangat bervariasi dan ternyata tidak semua WB pada bagian I dapat melanjutkan dan berprestasi dengan baik di tahap pembelajaran kewirausahaan. Hasil akhir menunjukkan sebagai berikut:

- a) Supervisor (tahap kewirausahaan I) = 24 orang;
- b) Pemaklun I dan II (tahap kewirausahaan II-III) = 24 orang;
- c) Pemasok/pengusaha kecil mandiri (tahap IV) = 10 orang.

Data hasil pembelajaran tersebut, diperoleh melalui proses penilaian oleh WB sendiri, instruktur dan penyelia di Alpa spare part.

6. Faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran model PKBM Alpa, ada 2 (dua):

- a. Sistem insentif atau penghargaan yang berupa finansial bagi mereka yang berprestasi, baik dalam memproduksi suatu jenis produk suku cadang maupun tatkala mereka diberi tanggung jawab memimpin. Insentif yang diberikan sangat adil/seimbang dengan beban dan tanggung jawab (lihat deskripsi proses pembelajaran kewirausahaan tahap I, II, III dan IV).
- b. Kemitraan dan jaringan yang kuat untuk pemasaran produk suku cadang sepeda motor merk Alpa di kota-kota besar di seluruh Indonesia.

Namun disamping faktor pendukung, WB/karyawan yang telah memiliki kemampuan manajerial di bidang usaha ini merasa mendapat hambatan untuk mengembangkan usahanya sendiri. Hambatan yang utama adalah dana yang dibutuhkan untuk membuka usaha baru sangat besar, dan sampai saat ini mereka belum mendapat peluang untuk memperoleh dana pinjaman lunak dari pihak lain. Sementara PKBM Alpa beserta perusahaan Alpa spare part mempersilahkan, bahkan siap membimbing secara teknis usaha baru mereka (mitra).

7. Dampak pembelajaran dari proses pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor terpadu dengan kewirausahaan, berdampak positif dalam meningkatkan taraf hidup WB yang dibinanya. Dari sejumlah 172 WB, mereka semua telah bekerja pada perusahaan Alpa spare part dengan job yang berbeda dan penghasilan yang berbeda pula. Secara garis besar dampak pembelajaran tersebut sebagai berikut:

- a. Penghasilan WB/karyawan meningkat, pendapatan mereka sesuai dengan jobnya berkisar antara Rp 300.000,- s.d. Rp 3.000.000,- per bulan.

- b. WB/karyawan menjadi produktif dan mandiri.
- c. Terjalinnnya kemitraan dalam bekerja, kooperatif, saling harga-menghargai antara sesama karyawan serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakatnya. (lihat deskripsi dampak pembelajaran).

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan, analisis dan kesimpulan yang telah dikemukakan terdahulu, peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada para pembina teknis yang secara fungsional bertanggungjawab dalam kelangsungan program-program PLS, disarankan untuk meningkatkan efektifitas penerapan konsep PLS pada PKBM Alpa khususnya, ^{dan} dengan PKBM lainnya, yaitu perlu peningkatan perhatian dari para pembina teknis berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pelatihan fungsional bagi pengelola, tutor/fasilitator/instruktur.
- b. Pembinaan dan pemantauan yang teratur dan berkelanjutan
- c. Mengkoordinasikan pola pembinaan dengan instansi sektor atau organisasi masyarakat yang terkait.

2. Kepada para penanggung jawab, penyelenggara/pengelola PKBM, disarankan untuk selalu mengamati, mengkaji dan menelaah lebih mendalam kemudian melakukan tindakan, tindakan yang tepat agar kelangsungan dan efektifitas penyelenggaraan program-program PLS yang ada di PKBM dapat tercapai sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar masyarakat (kelompok sasaran).

3. Kepada para peneliti dan para mahasiswa yang tertarik dengan bidang kajian PLS dan pembangunan masyarakat, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada PKBM-PKBM yang ada, khususnya yang memiliki keunggulan dan kekhasan tertentu. Hasil kajian dari penelitian tersebut diharapkan akan menambah referensi model-model pengelolaan PKBM, model-model pembelajaran dalam PKBM dan kesimpulan lainnya untuk dikembangkan dan didesiminasikan pada daerah lain yang membutuhkan pengalaman dan model-model tersebut.

4. Kepada para pemuka masyarakat di sekitar lokasi PKBM, diharapkan membantu memberikan dukungan dan memotivasi masyarakat yang perlu mendapat pelayanan pembelajaran, dan sekaligus mengkritisi penyelenggaraan PKBM agar PKBM yang ada dapat meningkatkan kinerja pelayanannya dan betul-betul menjadi milik masyarakat.

